

## **Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto (1945-1949)**

**Rara Amanda<sup>1\*</sup>, Etmi Hardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[raraamanda715@gmail.com](mailto:raraamanda715@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses the struggle for independence in Anai Valley, X Koto District during the physical revolution in Indonesia, namely in 1945-1949. The writing of this article aims to (1) Find out who was involved in the Independence Struggle in Anai Valley and its surroundings in X Koto District (1945-1949) and (2) Know the process of the independence struggle carried out in Anai Valley and its surroundings in X Koto District (1945-1949) and (3) Know the impact of the independence struggle in Anai Valley and its surroundings in X Koto District (1945-1949). This research includes historical qualitative research. The method used in this research is a historical research method that begins with Heuristic activities, source criticism, interpretation, presentation or report writing, and historiography. From the results of the research it can be concluded that the struggle for independence in the Anai Valley and its surroundings in X Koto District in 1945-1949 had an important role in the history of the struggle for independence of West Sumatra. All levels of society were involved in blocking the Dutch movement, with many fierce battles, Anai Valley which was a strategic defense base in X Koto District. Tragic events, such as the massacre of 37 youths on March 25, 1949, illustrate how great the sacrifices were. Examining this event helps us to appreciate the struggle for independence that has been achieved.*

**Keyword : Freedom Fighters, Anai Valley, X Koto District, 1945-1949**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang perjuangan kemerdekaan di Lembah Anai Kecamatan X Koto pada masa revolusi fisik di Indonesia yaitu pada tahun 1945-1949. Penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) Mengetahui siapa sajakah yang terlibat dalam Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto (1945-1949) dan (2) Mengetahui proses perjuangan kemerdekaan yang dilakukan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto (1945-1949) serta (3) Mengetahui dampak perjuangan kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto (1945-1949). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah yang dimulai dengan kegiatan Heuristik, kritik sumber, interpretasi, penyajian atau penulisan laporan, dan historiografi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perjuangan kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto pada tahun 1945-1949 memiliki peranan penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Sumatera Barat. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam menghadang pergerakan Belanda, dengan banyak pertempuran sengit, Lembah Anai yang merupakan basis pertahanan strategis di Kecamatan X Koto. Peristiwa tragis, seperti pembantaian 37 pemuda pada 25 Maret 1949, menggambarkan betapa besar pengorbanan yang terjadi. Mengkaji peristiwa ini membantu kita untuk lebih menghargai perjuangan kemerdekaan yang telah diraih.

**Kata Kunci : Perjuangan Kemerdekaan, Lembah Anai, Kecamatan X Koto, 1945-1949**

## PENDAHULUAN

Peristiwa proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik awal perjuangan untuk menjadi negara yang seutuhnya (Tasnuri, 2019, hlm. 58). Berita proklamasi sendiri diketahui dalam waktu yang sangat berbeda di berbagai kota (daerah) di Indonesia terkhusus Sumatera. Ada kota (daerah) yang mengetahuinya relatif bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan, namun ada juga kota (daerah) yang mengetahuinya beberapa hari atau bahkan dua hingga tiga minggu kemudian (Age A. Maulana, 2017, hlm. 28). Pada tanggal 16 Agustus 1945 di kota Padang, seorang pejabat tinggi Kejaksaan Jepang dengan cara sangat berhati-hati menyampaikan kepada Mr. St. Moh Rasjid bahwa Jepang telah berdamai dengan Sekutu. Sementara itu, tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dapat ditangkap oleh seorang pekerja pada PTT. Kabar ini dengan cepat tersebar luas di Padang, walaupun dengan cara sembunyi sembunyi (Martamin, 1978, hlm. 114).

Berita Proklamasi telah tersebar sampai ke mana-mana di daerah Sumatra Barat, seperti di Payakumbuh, Solok, Batusangkar, Sawahlunto/ Sijunjung, Padang panjang, Pariaman, dan sebagainya (Age A. Maulana, 2017, hlm. 117). Tidak selang lama, pada tanggal 16 September 1945, Belanda kembali lagi untuk menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Tentu saja hal ini akan mendapat tentangan dari seluruh lapisan masyarakat. Gerakan perlawanan muncul di berbagai tempat, dan proses penyelesaian konflik terus mengambil dua jalan yang berbeda, yaitu perang dan diplomasi. Kedaulatan dan integritas negara masih harus diuji karena ancaman eksternal terus berlanjut, termasuk dari Belanda yang mengandalkan pasukan NICA (Ayuningtyas et al., 2016, hlm. 12). Belanda terus melakukan serangan demi serangan untuk membangun kembali pengaruh dan posisi mereka di Indonesia. Tindakan ini dilakukan karena kegagalan perundingan Linggarjati yang dinilai tidak sesuai dengan harapan Belanda. Pasalnya, Indonesia dinilai masih belum memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat penuh (Erfin Yuliani, 2014, hlm. 2). Pada Agresi Militer Belanda I berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Renville. Perjanjian ini menjadi uji coba bagi Belanda, terbukti dengan dilancarkan Agresi Militer Belanda II (Dhani, 2023).

Agresi Militer Belanda II diawali dengan serangan Belanda terhadap bandar udara Maguwo pada tanggal 19 Desember 1948, sekitar enam kilometer sebelah timur ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta (Rizal, 2021, hlm. 14). Belanda merasa senang dengan keberhasilannya merebut Ibukota negara dan menangkap tokoh-tokoh terkemuka Indonesia, terutama Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Namun sebelum Belanda menduduki Yogyakarta dan menangkap Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta, mereka mengadakan sidang kabinet dan pada intinya memberikan perintah kepada Sahrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat Nasional Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat. Bapak A.A Maramis di India apabila tidak dapat dibentuk di Sumatera Barat. Jika tidak terbentuk di Sumatera Barat, A.A. Maramis dari India (Rillah, 2008, hlm. 3).

Saat Agresi Militer Belanda kedua meletus, untungnya di Sumatera Barat telah terbentuk jaringan organisasi keamanan lokal. Dalam peran pertahanan mereka itu,

organisasi-organisasi ini sebagian mengandalkan kekuatan pasukan yang di demobilisasi dari lasykar dan dari tentara reguler. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintahan sipil nagari. Meskipun belum bisa beroperasi sepenuhnya, organisasi mereka sudah berjalan sejak 1947 dan berada pada posisi siaga jika suatu waktu tentara Belanda menduduki seluruh kota utama (Martamin, 1978, hlm. 142-143). Secara spontan rakyat mengerahkan tenaganya untuk membantu perjuangan, ada yang masuk barisan mobilisasi, ada yang menjadi kurir, ada yang menjadi kaum pejuang, ada yang bekerja menyiapkan perbekalan, dan sebagian besar ikut bergerilya di front membantu kesatuan-kesatuan tentara. Boleh dikatakan hanya orang yang sangat tua yang tidak ikut berjuang (Martamin, 1978, hlm. 145).

Kawasan air terjun Lembah Anai sendiri merupakan basis penting perlawanan para pejuang Republik Indonesia pada saat itu. Puncaknya terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Pada waktu itu, Belanda berhasil mengepung dan menyerang garis pertahanan pada Pejuang Minang di kawasan ini. Namun, para pejuang tidak menyerah dan melakukan perlawanan yang cukup sengit. Kawasan air terjun yang masih rindang pada saat itu, menyulitkan pergerakan para Pasukan Belanda. Ditambah lagi para Pejuang Indonesia yang membuat strategi untuk menghancurkan jembatan dan menumbangkan pepohonan, membuat gerak Pasukan Belanda semakin sulit. Areanya yang berupa perbukitan juga menjadi tempat yang strategis bagi Pejuang Indonesia untuk bersembunyi dan memantau gerak-gerik musuh. Lokasi pastinya sendiri berada di di wilayah Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Air terjun ini juga memiliki keunikan karena berada di pinggir jalan utama trans Sumatera (Wibowo, 2023).

Lembah Anai yang merupakan daerah gerilya ini, termasuk dalam daerah komando Front Utara di bawah Resimen VI yang dipimpin oleh Mayor Kemal Mustafa. Markas Resimen VI terletak di Silaing Padang Panjang, oleh karena itu garis pertahanan Resimen VI terletak di Gunung Singgalang, Tandikat dan Marapi. Resimen VI terdiri dari 4 batalyon dan 2 kompi gerilya. Lembah anai merupakan bagian dari Batalyon 1 yang bermarkas di Kayutanam dan dikomandoi oleh Kapten Hasan Basri. Batalyon ini mempunyai tanggung jawab wilayah dan pertahanan di kedua sisi jalan raya Tapakis-Kampung Tengah di Lembah Anai. Lembah Anai adalah kawasan pertahanan di mana segala sesuatunya, termasuk logistik, disiapkan di dalam benteng bekas Belanda di wilayah Kampung Tengah (Husein, 1991, hlm. 6-8).

Perjuangan kemerdekaan di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto ini tidaklah begitu terekspos. Salah satu bukti perjuangan ini adalah sebuah tugu yang dibangun di sebuah bukit di kawasan Lembah Anai. Ini adalah rekaman pembantaian militan yang ditembak jatuh oleh tentara Belanda. Tugu tersebut memuat nama-nama korban, kombatan dan warga sipil, beserta usia dan daerah asal mereka. Ada sebanyak 37 nama yang tertulis di tugu tersebut yang dimana ini merupakan bukti keberanian mereka mempertaruhkan nyawa untuk ikut mempertahankan Kemerdekaan (Baikoeni, 2023). Oleh karena itu sebagai peringatan akan peristiwa tragis ini didirikanlah Tugu Peringatan Perlawanan terhadap Belanda di Silaing, Kecamatan X Koto, yang bertujuan mengenang dan

memperingati perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Tugu ini menjadi simbol perlawanan dan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Beberapa Penelitian terdahulu yang dijadikan studi relevan yaitu; pertama, berjudul *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung 1833-1950* (Armyn, 2024): Studi ini merupakan penelitian yang membahas tentang bagaimana sejarah perjuangan kemerdekaan rakyat di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung pada tahun 1833-1950. Penulis mengambil penelitian ini sebagai salah satu studi relevan dikarenakan Penelitian ini pokok pembahasannya sama dengan pokok pembahasan Penelitian yang akan ditulis oleh penulis, yaitu sejarah perjuangan suatu daerah. Yang dimana pada Penelitian ini mengangkat pembahasan di daerah Sawahlunto/Sijunjung sedangkan penulis di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto. Selain itu rentang waktunya pun hampir sama meskipun penelitian ini jauh lebih dahulu yaitu sejak tahun 1833 sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari 1945 saja Studi ini merupakan buku yang membahas tentang bagaimana sejarah perjuangan kemerdekaan rakyat di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung pada tahun 1833-1950. Kedua, merupakan sebuah penelitian yang berjudul *Front Palupuh dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Darwis, 2014): Penulis mengambil penelitian ini sebagai salah satu studi relevan dikarenakan ini pokok pembahasannya sama dengan pokok pembahasan Penelitian yang akan ditulis oleh penulis, yaitu sejarah perjuangan suatu daerah. Yang dimana pada Penelitian ini mengangkat pembahasan di daerah Palupuh sedangkan penulis di Kecamatan X Koto.

Ketiga berjudul, *Front Kamang Pada Masa Agresi Militer Belanda Ke II (1948-1949)* (Rusdi, 2011): Penulis mengambil penelitian ini sebagai salah satu sumber relevan dengan alasan, fokus rentang waktu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, pokok pembahasan yang hampir sama, serta, wilayah pokok pembahasan sama-sama berada dalam keresidenan Sumatera Barat. Keempat, merupakan sebuah artikel penelitian ilmiah berjudul *Ulama dalam Perang Kemerdekaan di Minangkabau: Studi Maklumat Perang Sabil 1945-1948* (E. Hardi, 2024): Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang seberapa dalamnya ideologi perang sabil tertanam di dalam masyarakat Minang. Studi ini relevan karena memiliki tema yang sama yaitu dimana membahas mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dan wilayahnya juga sama-sama di Sumatera Barat serta rentang waktu yang hampir sama.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar para pembaca dapat mengingat kembali, mengenang serta mengambil hikmat dari perjuangan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terus melanjutkan perjuangan para pejuang terdahulu dengan menjadi penerus bangsa yang berguna untuk kemajuan dan perkembangan Bangsa yang saat ini sudah terbebas dari belenggu penjajahan. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada alur peristiwa serta siapa saja yang terlibat dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto pada rentang waktu yaitu antara tahun 1945 sampai 1949 dan juga apa dampaknya bagi pejuang dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bermanfaat baik untuk peneliti maupun pembaca. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber rujukan bagi siswa atau mahasiswa yang membutuhkan sumber terbaru

mengenai Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto (1945-1949).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah secara umum adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan membahas kompleksitas dan permasalahan terkait dengan masa lalu (Rokhzi, 2015, hlm. 91). Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah kegiatan Heuristik, kritik sumber, interpretasi, penyajian atau penulisan laporan, dan historiografi. (V. O. dan E. Hardi, 2021). Pada tahap Heuristik dilakukan penelusuran sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer. Sumber primer berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip, serta catatan sezaman pada masa itu. Penulis melakukan pengumpulan sumber primer dari Gedung Joang '45, Dinas Perpustakaan dan Arisp Sumatera Barat, Dinas Perpustakaan dan Arsip Padang Panjang dan arsip-arsip Belanda yang bisa di dapatkan melalui media online.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang di dapatkan dari PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau), perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpus FIS UNP, perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat dan IPUSNAS (Perpustakaan Online), Legiun Veteran Padang Panjang-Batipuh-X Koto. Disamping itu, penulis juga melakukan wawancara sebagai sumber lisan (wawancara) dengan Ketua LVRI Padang Panjang dan keturunan veteran, baik anak atau cucu veteran yang terlibat langsung di perang kemerdekaan di wilayah Kecamatan X Koto ini. Penulis juga menggunakan sumber sekunder artikel jurnal yang bisa didapatkan secara online. Selain sumber primer dan sekunder, penulis juga menggunakan sumber tersier berupa skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber atau menelaah sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Setelah sumber primer dan sekunder diklarifikasi, sumber-sumber tersebut dianalisis. Sumber-sumber yang tersedia kemudian dibandingkan satu sama lain untuk lebih dipastikan keasliannya. Interpretasi dilakukan dengan mencari hubungan antara fakta-fakta yang terdapat pada kejadian kemudian menghubungkannya sehingga membentuk rekonstruksi peristiwa sejarah. Akhir dari kegiatan ini adalah terjawabnya semua rumusan masalah. Penulisan sejarah adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya tertulis sehingga sumber-sumber yang belum disusun sebelumnya dapat disusun secara cermat ke dalam bentuk cerita sejarah.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kecamatan X Koto**

#### **Kecamatan X Koto Awal Kemerdekaan**

Pada tanggal 17 Agustus 1945, berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dapat ditangkap oleh seorang pekerja pada PTT. Berita itu diketik dan dirangkap oleh Asri A. St. Rajo Nan Sati lalu diselundupkan keluar kantor dengan hati-hati hingga sampailah ke tangan Adinegoro, sekretaris Tjuo Sangi In, pada malam itu juga. Pada tanggal 18 Agustus 1945, berita itu diserahkan kepada Angku Muhammad Syafei. Angku Muhammad Syafei kemudian menyampaikan berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia kepada Rahmah El Yunisiyah dan beliau langsung menyuruh orangnya untuk mengibarkan bendera Merah Putih di perguruannya (M. Rasyid et al., hlm. 7). Pada tanggal 21 Agustus 1945 dilaksanakan pula pertemuan di rumah Syahrudin yang dihadiri oleh Taher Samad, Rahmah El Yunisiyah, Anwar Inyiek, Rifai St. Pamuncak dan tokoh pemuda lainnya. Dalam pertemuan tersebut disepakati membentuk BPPI (Balai Penerangan Pemuda Indonesia) Padang Panjang-Batipuh -X Koto ( M. Rasyid et al., hlm. 21).

#### **Topografi Lembah Anai di Kecamatan X Koto Tahun 1945-1949**

Lembah Anai berada di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Sumatera Barat, Indonesia. Air terjun ini merupakan bagian dari aliran Sungai Batang Lurah, yang berhulu di Gunung Singgalang pada ketinggian sekitar 400 mdpl (Pitaloka, 2023). Saat perang kemerdekaan, medan ini memberikan perlindungan alami bagi pasukan gerilya yang bersembunyi di daerah pegunungan. Taktik perang gerilya sangat cocok dengan keadaan alam yang ada di Lembah Anai Kecamatan X Koto ini. Sungai Anai mengalir di sepanjang lembah, yang meskipun berpotensi menjadi penghalang, juga menjadi elemen yang menguntungkan bagi gerilyawan. Pasukan gerilya dapat menggunakan sungai ini untuk berpindah atau bersembunyi, serta memanfaatkan kedalaman sungai untuk menghambat pasukan Belanda. Di sepanjang lembah ini terdapat hutan lebat dan semak belukar yang memberi perlindungan bagi pasukan gerilya. Medan yang tertutup juga menyulitkan pasukan Belanda untuk melacak dan mengejar gerilyawan.

#### **Karakter dan Semangat Militan Masyarakat Kecamatan X Koto 1945-1949**

Pada periode 1945-1949, khususnya selama Agresi Militer Belanda II, masyarakat Kecamatan X Koto, memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keberanian dan semangat nasionalisme mereka tercermin dalam partisipasi aktif dalam berbagai bentuk perlawanan terhadap Belanda. Masyarakat X Koto, menunjukkan solidaritas tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan. Mulanya pada tahun 1942, ketika Jepang mulai menguasai Indonesia, Jepang membuka kesempatan bagi para pemuda untuk menjadi “*heiho*” atau “pembantu prajurit” yang akan membantu pasukan Jepang dalam menghadapi perang dunia ke-II. Para *heiho* yang berasal dari Sumatera Barat yang ikut bertempur di Morotai (Maluku Utara) dan Birma (Myanmar) sering terlibat dalam pertempuran sengit dan mengalami penderitaan yang sangat berbahaya, seperti kurang makan serta sehari-hari di hutan belantara, sehingga para pemuda di Sumatera Barat tak banyak yang berminat menjadi

*heiho*. Karena itu, di akhir tahun 1942 Residen Sumatera Barat, Yano Kenzo mengambil inisiatif untuk membentuk “tentara sukarela” atau *gyugun* (lasykar rakyat).

Untuk itu, terpilihlah 3 orang pemuka masyarakat, Ahmad Dt. Imarajo dari golongan adat, Khatib Sulaiman dari golongan cerdik pandai, dan H. Mahmud Junus dari golongan alim ulama yang akan mendorong masyarakat atau pemuda untuk mengikuti latihan militer *Gyugun* (tentara sukarela). Badan yang dibentuk itu bernama *Giyu Gun Ko En Kai* (panitia pendorong Gyu gun). Badan ini dibantu oleh Haha No Kai (Kelompok Kaum Ibu) yang bertugas mencari perbekalan untuk Giyugun. Di Kecamatan X Koto didirikan pula lah Haha No Kai yang bertugas untuk mengumpulkan beras genggam atau beras pinjit dari setiap keluarga ( M. Rasyid et al., hlm. 11). Berkat dorongan Gyu gun Ko En Kai banyak pemuda yang mendaftarkan diri menjadi calon Gyugun. Masyarakat Nagari X Koto sepenuhnya membantu perjuangan dengan menyediakan nasi bungkus dan membayar iuran perang 10% dari hasil sawah dan 10% dari keuntungan perdagangan (M. Rasyid et al., hlm. 120). Seluruh lapisan masyarakat mendukung perlawanan dengan berbagai cara, termasuk menyediakan tempat persembunyian bagi pejuang, menyuplai logistik, menjadi pengantar surat, bergabung dalam PMI dan sebagainya hingga memberikan informasi intelijen untuk membantu pergerakan pasukan gerilya (D. 45, 2005).

#### **Situasi Menjelang Agresi Militer Belanda II di Kecamatan X Koto**

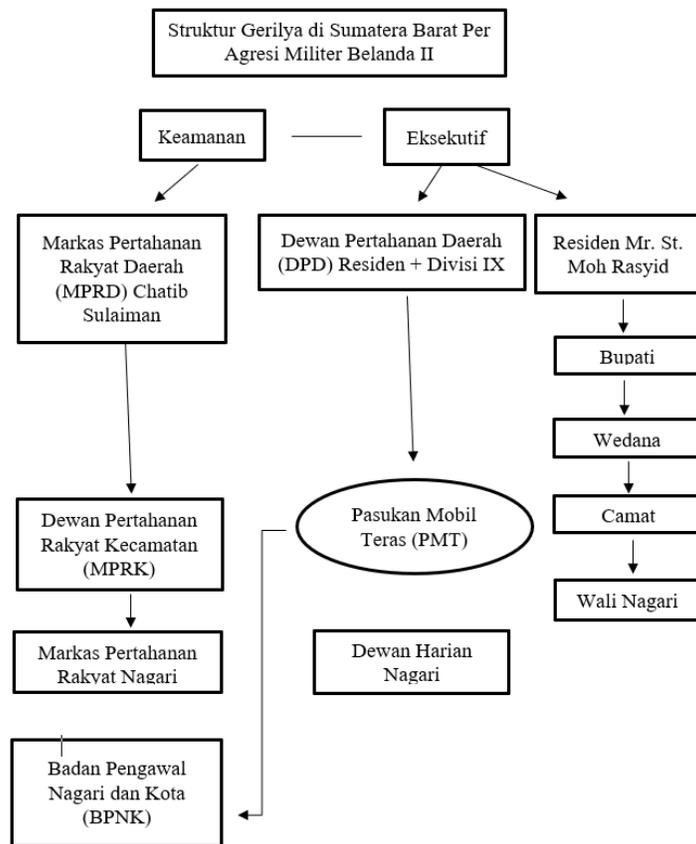
Setelah berakhirnya Agresi Militer Belanda I, semangat masyarakat kembali bangkit dalam memperjuangkan kemerdekaan. Masyarakat di Kecamatan X Koto siap melaksanakan komando pemerintah dalam melanjutkan perjuangan jika sewaktu-waktu Belanda memulai agresi mereka yang kedua. Masyarakat tak segan-segan menyumbangkan harta benda kekayaannya dan kalau perlu jiwa raga untuk kepentingan perjuangan. Misalnya saja dalam pengumpulan dana untuk pembelian pesawat yang berdasarkan Instruksi Wakil Presiden Republik Indonesia Muhammad Hatta, pada tanggal 27 September 1947, yang kemudian dibentuklah sebuah panitia yang diberi nama Panitia Pusat Pengumpulan Emas untuk membeli Kapal Terbang dipimpin oleh Mr. A. Karim, Direktur Bank Negara, dengan anggota para pejabat dan tokoh yang ikut rombongan Bung Hatta dari Yogyakarta serta diperkuat oleh Mr. Sutan Mohammad Rasyid, Residen Sumatera Barat ( M. Rasyid et al., hlm. 67-68).

Panitia pengumpul emas di Kecamatan X koto dan sekitarnya menggugah masyarakat dan meminta kerelaan kaum Ibu menyumbangkan perhiasan emas mereka untuk perjuangan. Pertemuan diadakan diberbagai tempat seperti tanah lapang, masjid, surau dan sebagainya. Panitia lokal pengumpul emas di Kecamatan X koto-Batipuh dan Padang Panjang sebagai pusat kewedanaan adalah, hlm. 1. H. Kamili, 2. Labai Malang, 3. H. Dt. Batuah. Ketiganya adalah pedagang emas di Padang Panjang. Ternyata, dalam keadaan krisis dan hidup dalam kesusahan, ketika menghadapi musuh bersama, rakyat mudah dipersatukan. Secara serentak, mereka mendaftarkan dan menyerahkan sumbangan. Itulah semangat yang bergelora waktu itu. Namun sangat disayangkan pesawat yang dibeli dari sumbangan masyarakat itu jatuh dan hancur di Pantai Selat Malaka setelah mengisi bahan bakar bahkan sebelum sempat dimanfaatkan ( M. Rasyid et al., hlm. 69-73).

### Struktur Gerilya Sumatera Barat

Saat agresi militer militer Belanda II meletus, untungnya di Sumatera Barat sudah dibentuk jaringan organisasi keamanan lokal. Dalam peran pertahanan mereka itu, organisasi-organisasi ini sebagian mengandalkan kekuatan pasukan yang di demobilisasi dari lasykar dan dari tentara reguler. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintahan sipil Nagari. Meskipun belum bisa beroperasi sepenuhnya, organisasi mereka sudah berjalan sejak 1947 dan berada pada posisi siaga jika suatu waktu tentara Belanda menduduki seluruh kota utama. Dua unit kunci dalam pemerintahan di Sumatera Barat selama bertahun-tahun adalah Keresidenan dan Nagari; Kepala Nagari khususnya adalah pejabat lapisan bawah yang memiliki basis kuat setelah pemilihan tahun 1946 (Kahin, hlm. 233). Agar lebih jelasnya, perhatikanlah bagan berikut.

Gambar 1. Struktur Gerilya di Sumatera Barat Per Agresi Militer Belanda II



Sumber Rujukan: Mestika Zed, *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*. graffiti.

Kecamatan X Koto yang merupakan bagian dari Sub Komando Front Utara meluaskan garis pertahanannya. Garis pertahanan di daerah ini memanjang dari Toboh-Pariaman-Sintuk-Pasir Lawas-Asam Pulau yang sudah tidak mungkin lagi untuk dipertahankan dengan satu kesatuan batalyon. Pimpinan divisi IX di Bukittinggi menyadari

akan keadaan ini dan pada tanggal 17 Januari 1949 diputuskanlah front Utara diperkuat dengan tiga batalyon yang disusun dari bekas Legiun syahid. Dengan ditambahkan 3 batalyon ini terbentuklah resimen VI/IX dengan komandannya Mayor kemal Mustafa yang berkedudukan di Padang panjang. Komando tempurnya ditempatkan di kandang 4 sebuah tempat di pintu masuk lembah Anai. Susunan resimen ini adalah:

1. Batalyon I komandan kapten Hasan Basri berpendudukan di kayu tanam
2. Batalyon II komandan letnan I syueb Ibrahim berkedudukan di sicincin
3. Batalyon III komandan letnan I Maksum berkedudukan di pauh Kampar
4. Batalyon IV komandan letnan I Abu bakar berkedudukan di Pariaman

Di samping 4 batalyon ini masih terdapat dua kompi gerilya yang bergerak di daerah pendudukan. Dalam organisasi resimen baru itu terdapat bagian kesehatan di bawah pimpinan Mayor Dr Sadikin (Husein, 1991, hlm. 7). Lokasi pasukan telah dipersiapkan yaitu;

1. Batalyon I di kandang 4 lembah Anai
2. Batalyon II di sungai Sariak-mudik Padang-Padang sago
3. Batalyon III di Mudik Padang-Tandikat
4. Batalyon IV di air Santok Kampung Dalam-Naras
5. Staff resimen berkedudukan di Paninjauan

Markas komando akan berada di silaiang sehingga garis pertahanan Resimen VI berada di gunung Singgalang, Tandikat dan Merapi (Husein, 1991, hlm. 8).

## **Agresi Militer Belanda II di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto 1945-1949**

### **Penyerangan Belanda ke Sumatera Barat**

Pagi hari sekitar pukul 08.00 di hari Minggu 19 Desember 1948 Kota Bukittinggi diserang oleh kapal-kapal terbang Mustang Belanda. Markas divisi di jalan sampiran pemancar BRI dan beberapa objek lainnya menjadi sasaran utama. Sebelum melancarkan serangan Belanda telah menyebarkan pamflet yang isinya diantaranya:

1. Hari ini pukul 06.00 pagi tentara kerajaan Belanda mulai bergerak dari Padang.
2. Pukul 13.00 siang akan memasuki kota Bukittinggi.
3. Sambutlah tanpa perlawanan.
4. Tentara hendaklah bertugas sebagai polisi.
5. Polisi hendaknya tinggal di tempat senjata diserahkan.
6. Pamong praja Ninik Mama pegawai-pegawai hendaklah menyambut dengan sikap persahabatan.
7. Rakyat umum hendaklah tenang.

Menteri kemakmuran Republik Indonesia Mr syafruddin prawiranegara PTTS kolonel Hidayat dan gubernur Sumatera Tengah Mr Nasrun pada pagi hari tanggal 19 Desember itu bersama Mr Tengku Mohd. Hasan ketua Kompempus Sumatera dan tokoh lainnya berkumpul untuk bertukar pikiran mengenai situasi yang terjadi pada waktu itu. Untuk menghadapi kenyataan yang telah terjadi di Sumatera Barat pada hari itu, mereka telah memutuskan untuk membekukan provinsi Sumatera Tengah dan menghidupkan kembali semua dewan

pertahanan daerah (DPD) (Enar, 1978, hlm. 208). Pada tanggal 20 Desember 1948 Mr. St. Mohd Rasyid, ketua DPD langsung mengadakan rapat. Rapat tersebut dihadiri antara lain oleh Abdullah Sirajuddin Abbas, Chatib Sulaiman, dan Letkol Abdul Halim. Dalam rapat itu diputuskan bahwa Bukittinggi akan ditinggalkan sedangkan perjuangan selanjutnya akan dilakukan secara gerilya (Enar, 1978, hlm. 209).

### **Belanda Memasuki Lembah Anai**

Pada hari Minggu, 19 Desember 1948, bersamaan dengan serangan ke Yogyakarta, Belanda juga melaksanakan operasi militernya yang kedua di Sumatera Barat. Tentara Belanda memperkirakan kita mempunyai pertahanan yang kuat di Lembah Anai dan di Bukit Subang (antara Air Sirah dan Lubuk Selasih). Untuk menggoyahkan kedua pertahanan tersebut, tentara Belanda melakukan gerakan melambung dengan mendaratkan satu Datasemen tentara komando di Singkarak pada jam 06:30 pagi pada tanggal 19 Desember 1948 dengan 4 buah pesawat Catalina (Azwar, 1993, hlm. 5). Belanda menggunakan taktik menurunkan tentaranya di Danau Singkarak dengan tujuan menghindari pertempuran dengan pasukan Republik di Lembah Anai (Husein, 1991, hlm. 13).

Hari Selasa pada tanggal 21 Desember, arak-arakan pantser dan kendaraan tentara Belanda telah menuju ke sebelah Timur danau Singkarak menuju Padang Panjang (Azwar, 1993, hlm. 5). Komandan Resimen VI Mayor Kemal Mustafa masih menyatakan bahwa pertahanan TNI di Lembah Anai masih cukup kuat untuk menahan serangan Belanda. Diperhitungkan paling cepat 1 atau 2 hari lagi tantara Belanda baru akan dapat menembusnya. Oleh karena itu Kota Padang Panjang pada hari itu baru dipersiapkan untuk melakukan bumi hangus, seandainya tentara Belanda sudah dapat menembus Lembah Anai. Juga orang-orang China yang ada di Padang Panjang segera akan dikumpulkan, agar nanti tidak dijadikan kaki tangan oleh Belanda setelah menduduki kota. Perhitungan itu ternyata meleset. Pada pukul 16.00 pihak Belanda mulai melakukan serangan udara terhadap kota Padang Panjang dan Bukittinggi. Serangan itu rupanya untuk melindungi pasukannya yang akan maju dari arah Danau Singkarak. Selama lebih kurang dua jam Belanda melakukan serangan terhadap Kota Padang Panjang, menjelang maghrib pasukan Belanda memasuki Kota Padang Panjang dari Danau Singkarak. Sementara itu pertempuran di Lembah Anai masih berlanjut (Amura, 1979, hlm. 131).

Pemerintah dan militer kita di Padang Panjang lari kucar-kacir karena tidak ada kesempatan untuk diungsikan. Daerah pedesaan, hutan-hutan dan rimba yang jauh dari jangkauan kontrol Belanda merupakan tempat perlindungan bagi para pengungsi untuk menyelamatkan diri. Ada beberapa wilayah sasaran utama para pengungsi sesuai dengan arus keluar masuk dari wilayah front dan demarkasi (Amiruddin et al., 1994, hlm. 120). Pejabat Pemerintah, Militer dan sebagian rakyat menyingkir ke daerah keluar kota atau Nagari-Nagari Batipuh X Koto yang mengakibatkan kota kosong. Mula-mula Belanda menduduki Sekolah Guru Putra (SMA 2 sekarang). Setiap laki-laki yang ditemukan di Padang Panjang ditahan di SGA Negeri. Diantara orang yang ditangkap itu dicurigai sebagai pemuda pejuang kemerdekaan dan dibawa ke suatu tempat di lembah Anai, di sana ditembaki oleh serdadu Belanda (M. Rasyid, n.d, hlm. 109).

Dari Padang Panjang, pasukan Belanda meneruskan operasinya ke Lembah Anai. Kedatangan mereka bersamaan dengan masuknya tentara Belanda dari Tapakis, sehingga Batalyon I, kompi bakapak, dan kompi berantai di Lembah Anai berada dalam keadaan terjepit (Azwar, 1993, hlm. 6). Serangan yang datang dari depan dan belakang membuat pasukan kita terdesak. Ditengah suasana yang diliput kabut tebal, pasukan kita mengundurkan diri melalui jalan setapak. Mereka mengungsi ke Koto Laweh dan sebagian lagi mendaki Jao Tambangan menuju Paninjauan.

Setelah mundur dari Lembah Anai, Batalyon I bergabung dengan kesatuannya (Resimen VI) untuk menyusun pertahanan di sepanjang jalan raya Padang Panjang-Bukittinggi dan Padang Panjang-Batusangkar. Batalyon I kemudian menempati sektor Sungai Puar-Koto Baru- Paninjauan-Simabur di kaki gunung Merapi. Kompi Bakapak bertahan di Koto Laweh dan Koto Baru. Sedangkan Kompi Berantai mengambil kedudukan di Paninjauan-Talang Tangah-Mansiro-Padang Panjang Pariangan-Guguak-Gunung dan Simabur. Letak strategis pertahanan kita yakni di lereng Gunung Merapi dan Gunung Singgalang memudahkan tentara Republik memantau Gerakan musuh sehingga mempunyai banyak peluang untuk melakukan penyerpahan serta penghadangan. Pertempuran-pertempuran sengit sering terjadi. TNI dibantu oleh pemuda dan seluruh rakyat dengan semangat tinggi menghadapi serangan gencar pasukan Belanda. Situasi X Koto hingga ke Batusangkar senantiasa dalam keadaan bergolak (Azwar, 1993, hlm. 353-354).

#### **Peristiwa Berdarah 25 Maret 1949**

Direbutnya Padang Panjang oleh Belanda dan tembusnya pertahanan Lembah Anai membuat sistem pertahanan Front Utara jadi berantakan. Hubungan Komando dengan pasukan-pasukan terputus sama sekali. Mayor Kemal Mustafa Bersama Staf Komando mengambil kedudukan di daerah Andalas-Simabur-Batusangkar. Pada saat tentara Belanda mendekati Bukittinggi, Staf Komando TNI Sumatera terpencar-pencar. Pada waktu itulah Mayor Anas Karim selaku Wakil Komando Sektor I Komando Sumatera mengambil prakarsa untuk beroperasi di belakang linie Belanda. Disusunlah pertahanan rakyat bernama Komando Pertempuran Batipuh X Koto. Daerah pertempuran Batipuh X Koto di bagi menjadi empat sektor yakni:

1. sektor I berkedudukan di Koto Laweh, dengan komandan sektor letnan Mansyur St. Zainuddin
2. sektor II berkedudukan di paninjauan dengan komandan sektor letnan Alauddin Dt. Sidi Kayo
3. sektor III berkedudukan di ladang Laweh dengan komandan sektor letnan dua A. Muinsyah Dt. Bagindo
4. sektor IV berkedudukan di sumpur dengan komandan sektor letnan Rusli hakim.

Kemudian diadakan penyempurnaan dan pembentukan komando pasukan mobil teras (KPMT). Komandan PMT kecamatan X Koto adalah letnan 2 Mansyur St. Zainuddin. Pimpinan pemerintahan dan komandan militer setempat menjadi pimpinan perjuangan. Secara administratif pimpinan pemerintahan X Koto dipegang oleh camat militer X Koto,

taktis operasional perjuangan di bawah komando komandan pertempuran PMT. Anggota PMT diambil dari tenaga inti atau teras anggota BPNK. Mereka itulah yang sangat gesit bergerilya menghadapi Belanda. Di samping PMT sebagai pasukan yang berjuang di kecamatan X Koto juga tidak kurang pentingnya peranan tentara pelajar (TP) yang anggotanya sebagian adalah murid sekolah menengah dan sekolah guru putra (SGP) yang bermarkas di pagu-pagu, pandai sikek tentara pelajar mempunyai peranan sebagai informan tentang kegiatan Belanda mengumpulkan peluru dari serdadu-serdadu Belanda. Para anggota TP juga berfungsi sebagai kurir yang juga mengumpulkan sumbangan dari masyarakat kota untuk perjuangan titik mereka juga penghubung antara masyarakat kota dengan para Pejuang di Nagari-Nagari X Koto (M. Rasyid, n.d, hlm. 116-118).

Komando pertempuran ini ditempatkan di Nagari Paninjauan dengan personalia antara lain:

1. Mayor Anas Karim : Komandan
2. Kapten Azhar Syarif (Oyong): Kepala Staff
3. Letnan satu Oely Harahap : Perwira Operasi
4. Letnan Dua Kriss Nurmatias : Perwira Operasi
5. Letnan Satu Bustanul Arifin : Perwira Staff
6. Letnan Dua Amir Djalil : Perwira Staff

Staff Komando Lasykar Sabilillah di Batipuh X Koto antara lain:

1. Mayor Hasnawi Karim
2. Kapten Zainuddin Zein
3. Letnan Dt. Tumbak Alam
4. Letnan H. Rusin

Sebagai daerah operasi yang strategis dipilihlah Padang Panjang dan Lembah Anai.

Kompi Bakapak setelah Padang Panjang jatuh ke tangan Belanda menyingkir ke arah utara Lembah Anai dengan tujuan Koto Lawas atau Koto Baru. Ditengah perjalanan keliatan konvoi Belanda sedang mendaki dari Padang Panjang menuju Koto Baru. Dekat tanjakan terjal Air Angat dilakukan pencegahan terhadap konvoi tersebut. Jarak pertempuran hanya dipisahkan oleh jurang yang cukup dalam. Lama juga pertempuran ini berjalan dan baru berhenti setelah bala bantuan musuh datang. Pasukan kita mundur ke Koto Lawas dan Pandai Sikat di kaki Singgalang. Kompi Berantai sementara itu mundur dari Lembah Anai ke Jao Tambangan. Pasukan ini kemudian mengambil kedudukan di sekitar Paninjauan-Talangtengah-Mansiro-Padang Panjang-Bawang-Gunung dan Simabur di pinggang Merapi yang dapat menguasai lalu lintas Padang Panjang-Batusangkar (B.P.S.I.M, 1981, hlm. 140-142). Pasukan-pasukan Resimen VI yang mundur dari Front Utara mengambil kedudukan di daerah Padang Panjang-Batusangkar ada di sekitar Paninjauan-Talang tengah-Mansiro-Padang bawang-Gunung dan Simabur, di pinggang gunung Merapi.

Pada tanggal 22 Desember 1948, Pasukan Republik Indonesia yang terdiri dari Kompi Berantai mulai melakukan gerilya menuju Padang Panjang dan Batusangkar. Sebelum menuju Batusangkar, mereka mengutus mata-mata untuk melakukan pengintaian di gunung. Dari hasil pengintaian tersebut, diperoleh informasi bahwa kesatuan dari Resimen VI berada

di sekitar daerah gunung dan sudah menguasai jalur lalu lintas Padang Panjang – Batusangkar. Pasukan Kompi Berantai kemudian bergabung dengan Resimen VI. Pada saat itu, komandan Resimen beserta stafnya berada di Batusangkar. Sambil menunggu kedatangan pemimpin kesatuan, anggota Resimen VI membentuk barisan pertahanan bersama pasukan lainnya yang mundur dari daerah Ombilin dan Kubu Karambia. Dari Kubu Karambia, pasukan gabungan ini melancarkan serangan terhadap Belanda di Padang Panjang dan sekitarnya. Belanda beberapa kali melakukan serangan balasan ke daerah sekitar X Koto, namun serangan-serangan tersebut berhasil dipukul mundur. Beberapa tentara Belanda tewas, dan seorang anggota intelijennya hilang.

Akibat tewasnya beberapa tentara Belanda dan hilangnya intelijennya, pasukan Belanda melancarkan operasi pembersihan terhadap para pemuda pejuang yang diduga membunuh tentara dan intelijen mereka. Operasi ini dilaksanakan mulai dari Padang Panjang hingga ke Ladang Laweh. Penangkapan pemuda Ladang Laweh sejumlah sekitar 150 orang terjadi tanggal 24 Maret 1949. Pemuda-pemuda ini dibawa ke Padang Panjang untuk diperiksa di kantor Pengadilan Militer Belanda. Mereka dikelompokkan menurut kesalahan, serta perannya dalam perjuangan. Terdapat tiga kategori sebagai berikut:

1. Kategori pertama merupakan pemuda yang dianggap Belanda sangat membahayakan, mereka ini dibawa ke Kayu Tanam.
2. Kategori kedua merupakan pemuda yang dianggap memata-matai Belanda, dibawa ke Balai-balai Padang Panjang.
3. Kategori ketiga merupakan pemuda yang dianggap tidak dirasa membahayakan dan kemudian dibebaskan (Noormatias, 2012, hlm. 37).

Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Belanda pada kategori pertama, terdapat 40 orang pemuda. Kira-kira pukul 05.00 pagi tanggal 25 Maret 1949 pemuda-pemuda tersebut dibawa ke Kampung Tengah. Mereka diperiksa dan disiksa dengan tidak berperikemanusiaan. Sekitar pukul 05:30 pagi itu seluruh pemuda dibawa arah Lembah Anai. Di sana telah disediakan sebuah lubang, dengan mata tertutup dan dengan diikat mereka digiring ke lobang yang telah disediakan. Satu persatu mereka ditembak. Menyadari apa yang terjadi atas kawan-kawannya, tiga orang pemuda langsung merobohkan diri setelah kena satu tembakan. Kemudian dalam keadaan penuh darah karena tertindih temannya dan luka tembakan Belanda mereka berlari ke hutan. Akhirnya mereka lolos dari pembunuhan itu. Pemuda yang berhasil lolos adalah Yusuf Sidi Khatik, Mahmud Rangkayo Bungsu, dan Ali.

Pembunuhan yang dilakukan oleh Belanda baru terungkap setelah serah terima kekuasaan dan Belanda meninggalkan Kota Padang Panjang. Biasanya, orang-orang yang ditangkap oleh Belanda akan segera diketahui keberadaannya, namun kali ini tidak demikian, sehingga menimbulkan rasa curiga di kalangan masyarakat. Keraguan tersebut akhirnya terjawab ketika ditemukan tengkorak-tengkorak manusia di sekitar hutan Lembah Anai. Penemuan ini menggemparkan masyarakat setempat, yang masih belum mengetahui siapa saja yang menjadi korban dan dari mana asal tengkorak-tengkorak tersebut (Noormatias, 2012, hlm. 38). Akhirnya terungkap bahwa tengkorak-tengkorak tersebut adalah jenazah penduduk desa Ladang Laweh yang dibunuh dengan kejam oleh Belanda pada

tanggal 25 Maret 1949. Peristiwa ini diungkap oleh Yusuf Sidi Khatik, yang sebelumnya ditangkap oleh Belanda (Syuib, 1995, hlm. 350-353).

### **Dampak Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto 1945-1949**

#### **a) Bagi Pejuang**

Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan sekitarnya di Kecamatan X Koto tentunya sangat berdampak bagi pejuang tersendiri. Seperti kehilangan nyawa dan cedera. Salah satu pejuang kemerdekaan yang cedera selepas perang kemerdekaan di Kecamatan X Koto adalah Bapak AA. Maramis yang matanya buta dan Bapak Dalun Yusman yang terkena kakinya oleh pecahan bom. Selain dampak negatif, perang kemerdekaan ini juga berdampak positif seperti Peningkatan Semangat Nasionalisme. Meskipun menghadapi kesulitan, perjuangan memberikan semangat juang dan nasionalisme yang kuat bagi pejuang. Semangat ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia setelah merdeka.

#### **b) Bagi Masyarakat**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kecamatan X Koto antara tahun 1945-1949 memberikan dampak yang besar bagi masyarakat di Kecamatan X Koto. Di bidang sosial, masyarakat setempat ikut terlibat aktif dalam perlawanan melawan penjajah, baik sebagai pejuang maupun pendukung. Sejak dimulainya Agresi Militer Belanda II di Sumatera Barat mereka secara spontan mendaftar menjadi anggota BKR (Barisan Keamanan Rakyat) (M. Rasyid, n.d, hlm. 30). Mereka turut berperan dalam menjaga semangat kemerdekaan, meskipun sering kali harus menghadapi kondisi kehidupan yang sangat sulit akibat dampak perang. Ketegangan antara pasukan Belanda dan tentara Republik, serta pembatasan sumber daya, mengganggu kehidupan sosial sehari-hari, menyebabkan banyak keluarga kehilangan orang-orang tercinta atau bahkan harus mengungsi untuk menghindari kekerasan.

### **KESIMPULAN**

Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya di Kecamatan X Koto merupakan salah satu perjuangan kemerdekaan yang berpengaruh dalam sejarah perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat. Lembah Anai merupakan basis pertahanan penting di Sumatera Barat berada di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto. Begitu banyak peristiwa pertempuran di Kecamatan X Koto ini. Belanda yang kala itu dengan tujuan Padang Panjang dan Bukittinggi memulai perjalanan dari Padang yang kemudian melewati Lembah Anai sehingga terjadi pertempuran disana dan juga ternyata Belanda juga menurunkan pasukannya dengan 4 buah pesawat Catalina di dekat Danau Singkarak yang kemudian maju ke Padang Panjang hingga Padang Panjang dapat mereka duduki. Sebagian pasukan ada yang ke Bukittinggi dan sebagian ke arah Lembah Anai sehingga pasukan kita terjepit di sana. Selain itu juga terjadi pembantaian para pemuda yang terlibat dalam pertempuran dengan Belanda yang mana pembantaian itu baru diketahui setelah serah terima kekuasaan Oleh Belanda ke Indonesia. Terdapat 37 orang yang menjadi korban pembantaian itu yang terjadi pada tanggal 25 Maret 1949.

Peristiwa Perjuangan Kemerdekaan di Kecamatan X Koto ini memberikan dampak

besar. seperti kehilangan nyawa dan cedera. Bagi yang selamat mungkin menimbulkan trauma perang akibat pertempuran yang penuh kekerasan dan kehilangan teman-teman seperjuangan. Trauma ini bisa berdampak lama dan mempengaruhi kehidupan mereka setelah perang. Selain dampak negatif, tentunya juga berdampak positif seperti Peningkatan Semangat Nasionalisme. Meskipun menghadapi kesulitan, perjuangan memberikan semangat juang dan nasionalisme yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Arsip :

Arsip Belanda KITLV. (1939).

Koleksi Arsip Gedung Joang.

Lubis, Erizal E. dkk. (2005). *Daftar Riwayat Hidup Pejuang Kemerdekaan RI Sumatera Barat/Sumatera Tengah Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Dewan Harian Daerah Angkatan 45.

Memoar. (2006). *Daftar Riwayat Hidup Pejuang Kemerdekaan R.I Sumatera Barat/Sumatera Tengah Kecamatan: Padang Panjang*. Padang: Dewan Harian Daerah Angkatan 45.

### Sumber Buku :

Age A. Maulana, dkk. (2017). *Bahan Materi Film Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia.

Amura. (1979). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau (1945-1950)*. Jakarta: Pustaka Antara.

Armyn, dkk. (2024). *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung 1833-1950*. Sijunjung.

Darwis. (1999). *Front Palupuh Dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta:Tujuh Lurah Kotorantang Sepakat.

Enar, Fatimah. dkk. (1978). *Sumatera Barat 1945-1949*. Padang.

Fajar Rillah Vesky. (2008). *Tambiluak Tentang PDRI dan Peristiwa Situjuah*. Padang: Padang dan Luhak Limopuluah Press Club.

Husein, Ahmad, dkk. (1991). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jilid II*. Jakarta: BPSIM.

- Kahin, Audrey. *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. (Masyarakat Sejarawan Indonesia).
- Martamin, Mardjani. (1978). *Sejarah Daerah Sumatra Barat*. Jakarta.
- M. Rasyid, Taslimuddin, M. Hadis, Djaruddin Amar, Edward Zebua. *Jejak Perjuangan Padang Panjang Batipuh X Koto 1945-1949*. Padang Panjang Batipuh X Koto: Debe Mustika.
- Memoir Padang Panjang Menghadapi Agresi Belanda Ke -II. (2005). ed. by Zubir Rasyad. Nagari Paninjauan: Agra Wirasanda.
- Nasution. (1984). *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan Yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa.
- Syuib, Ramlan dkk. , (1995). *Tanah Datar Pra Kolonial*.
- Utami, Septianti Ria. (2018). *Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Derwati Press.
- Wannofri Syamri Amiruddin, Mestika Zed, Emizal Amri, Siti Fatimah, Zafri, Etmi Hardi. (1994). *Revolusi Indonesia Era PDRI: Menemukan Matarantai Sejarah Yang Hilang*. Padang: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).
- (1981). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1950*. Jakarta: B.P.S.I.M.

#### **Sumber Artikel/Jurnal :**

- Ayuningtyas, Dika Restu, R Suharso, and Ibnu Sodiq. (2016). *Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950*. Journal of Indonesian History.
- Dhani, Muhammad Iqbal. 2023. *Dampak Perjanjian Renville 1947-1948 Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Semarang.
- Nurbantoro, Endro, I Wayan Midhio, Helda Risman, and Joni Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto. (2022). *Perang Kemerdekaan Indonesia ( 1945-1949 ) Dalam Perspektif Strategi Perang Semesta*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.3.
- Puspita Dewi Anggraeni, Henry Susanto, and Rinaldo Adi Pratama. (2022). *Revolusi Indonesia Dalam Perspektif Pro Dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi Hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 11.1.
- Rizal. (2021). *Peran Jenderal Soedirman dalam Perang Griliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 Di Jawa Tengah)*. Danadyaksa Historica, 1.1.

- Rokhzi, Mokh. Fatkhur. (2015). *Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam*’, 3.1.
- Santoso, Gunawan, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, Sapriya, and Ma’mun Murod. (2023). *Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Gunawan: Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2.1.
- Tasnuri, Irvan and Muhammad Fadli. (2019). *Republik Indonesia Serikat Tinjauan Historis Hubungan*. Candrasangkala.
- Yuliani Erfin dan Aminuddin Kasdi. (2014). *Agresi Militer Belanda I Di Bondowoso*, AVATARA, 2.1.
- Sumber Majalah :
- Kris Noormatias. (2012). *Majalah Legiun Veteran Republik Indonesia*. Dewan Pimpinan Pusat LVRI.
- Sumber Skripsi/Thesis
- Rusdi. (2011). *Front Kamang Pada Masa Agresi Militer Belanda ke II (1948-1949*. Universitas Negeri Padang.

**Sumber Internet :**

- Baikoeni, Efri Yoni. (2023). *Pembunuhan Para Pejuang Di Kampung Tengah Anai*. Diakses dari <https://umsb.ac.id/berita/index/1209-pembunuhan-para-pejuang-di-kampung-tengah-anai>, pada hari Minggu, 07 Juli 2024.
- Fandy. *Perang Gerilya Adalah: Definisi, Strategi, dan Pokok-Pokok Gerilya*. Tanpa tahun, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/perang-gerilya/> pada hari Senin tanggal 16 Juni tahun 2024 pada jam 15:20.
- Wibowo, Kurnia Ngayuga. (2023). *Air Terjun di Sumatera Barat Ini Menjadi Saksi Bisu Agresi Militer Belanda II 1948*. Diakses dari <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/4310936106/air-terjun-di-sumatera-barat-ini-menjadi-saksi-bisu-agresi-militer-belanda-ii-1948?page=2>, pada hari Sabtu 11 Januari 2025.
- Wawancara
- Wawancara penulis dengan Bapak Drs. Sofian Udni, Ketua LVRI Padang Panjang, pada tanggal 9 April 2025.
- Wawancara penulis dengan Ibu Yuliarti, Anak dari Rusli St. Ibrahim salah satu pejuang Komando Pertempuran X Koto pimpinan Anas Karim, pada tanggal 13 Februari 2025.

Wawancara penulis dengan Ibu Neldawati, Cucu dari Marak Ali salah satu pejuang Komando Pertempuran X Koto pimpinan Anas Karim, pada tanggal 13 Februari 2025.